

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini berisikan latar belakang permasalahan pada penelitian mengenai penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan religiusitas Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut maka muncul perumusan masalah dan tujuan penelitian. Dalam bab ini juga dipaparkan mengenai manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis.

A. Latar belakang Penelitian

Pada umumnya, orangtua di mana pun menginginkan anaknya lahir dengan keadaan yang normal. Akan tetapi, tidak semua anak terlahir dengan keadaan yang sesuai keinginan orangtuanya. Data dari World Health Organization (WHO) bahkan menunjukkan bahwa pada tahun 2012, satu dari 160 anak mengalami gangguan perkembangan *Autism Spectrum Disorders* (selanjutnya disingkat ASD) (WHO, 2019). Di Indonesia, jumlah anak ASD terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Seorang dokter anak dan editor dari klinikautis.com, dr. Widodo Judarwanto, memprediksi bahwa penyandang ASD akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Tahun 2015 lalu didapatkan data bahwa satu per 250 anak menyandang ASD dan terdapat kurang lebih 12.800 anak yang menyandang ASD di Indonesia (Octaviani, 2017).

Berdasarkan keterangan dari *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Health* edisi kelima (selanjutnya disingkat DSM-V), ASD merupakan gejala-gejala gangguan yang muncul pada individu. Gejala yang muncul berupa hambatan yang menetap pada kemampuan komunikasi sosial dan interaksi sosial dalam beberapa konteks, adanya pola perilaku yang terbatas dan repetitif, serta minat dan aktivitas yang terbatas. Hambatan hambatan tersebut dapat terlihat pada awal masa perkembangan (APA, 2013). Gejala-gejala yang muncul pada ASD dibagi menjadi tiga level, mulai dari level satu (1) dimana individu dianggap membutuhkan dukungan,

level dua (2) yaitu individu sangat membutuhkan dukungan, sampai level tiga (3) yang berarti individu amat sangat membutuhkan dukungan. Ketiga level tersebut ditentukan dari tingkat parahnya gejala yang muncul berdasarkan gangguan pada komunikasi sosial, serta perilaku yang terbatas dan berulang (APA, 2013).

Memiliki anak ASD bukanlah hal yang mudah, banyak dari orangtua yang memiliki anak ASD mengalami berbagai stres (Purnomo & Hadriami, 2015; Ingersoll & Hambrick, 2011) sampai dengan penurunan kesehatan mental (Neff & Faso, 2015). Jika dibandingkan orangtua dengan anak yang memiliki disabilitas lain, orangtua yang memiliki anak ASD lebih banyak ditemukan memiliki kualitas hidup yang lebih rendah, lebih mudah depresi, dan lebih pesimis terhadap masa depan (Cappe, Wolff, Bobet, & Adrien, 2011; Johnson, Frenn, Feetham, & Simpson, 2011; Hayes & Watson, 2012).

Selain dampak yang dirasakan orangtua yang memiliki anak ASD, individu ASD juga kerap kali mendapatkan perlakuan yang kurang menyenangkan. Temuan dari Putri K. (2015) menunjukkan bahwa terdapat sekitar 40% anak ASD menjadi korban *bullying* di bangku sekolah. Dari kalangan ASD pun hanya sejumlah 15% yang dapat bekerja secara penuh dalam sebuah perusahaan. Tidak hanya itu, dalam kenyataannya di lapangan ditemukan bahwa terdapat hingga 50% anak-anak ASD tidak mendapat dukungan secara emosional dari orangtua mereka (Putri K, 2015).

Penelitian yang dilakukan Faradina (2016) menemukan bahwa masih ada orangtua yang belum dapat menerima anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Subjek dalam penelitian tersebut mengaku bahwa ia merasa kondisi anaknya tidak sesuai dengan harapannya. Sehingga, ia selalu merasa malu dan takut ketika orang lain mengetahui kondisi anaknya yang memiliki gangguan perkembangan.

Padahal, ketika orangtua mampu memandang kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus (termasuk ASD) dengan lebih positif, orangtua akan memiliki daya lenting (*resilience*) yang lebih baik. Maksudnya, orangtua akan dapat melakukan *coping* stres dengan lebih efektif, sehingga memiliki kecemasan yang lebih rendah, tidak mudah terkena insomnia,

depresi, dan berbagai gejala fisik lainnya (Ruiz-Robledillo, De Andrés-García, Pérez-Blasco, González-Bono, & Moya-Albiol, 2014). Hal tersebut dapat terwujud ketika orangtua dapat memandang anaknya sebagai anugerah yang dititipkan Tuhan dan menyadari bahwa pada dasarnya setiap individu itu harus dikembangkan (Sujito & Prihartanti, 2017).

Penelitian dari Riati (2018) pun menunjukkan bahwa ketika orangtua dapat mempersiapkan dan mendukung anaknya dalam karirnya, anak dengan kebutuhan khusus seperti ASD pun dapat berprestasi. Sedangkan, dukungan dari orangtua dapat terwujud ketika orangtua dapat menerima keadaan anaknya. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa penerimaan orangtua terhadap anaknya sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang anak (Dolu, Bunga, & Kiling, 2014).

Penerimaan orangtua merupakan hal yang penting. Penerimaan orangtua dapat membantu orangtua untuk menerima kenyataan hidup, serta berbagai pengalaman yang baik maupun buruk. Penerimaan orangtua dapat terlihat dari perhatian dan kasih sayang yang orangtua berikan kepada anaknya (Rahmawati, 2017). Semakin orangtua menerima anaknya, kesehatan mental orangtua pun akan semakin tinggi (Jones, Hastings, Totsika, Keane, & Rhule, 2014), dan semakin kecil kemungkinan orangtua akan mengalami permasalahan dalam kesehatan mental (Weiss, Cappadocia, MacMullin, Viecili, & Lunsky, 2012).

Menurut Robinson (dalam Abdurrahman, 1999), yang dimaksud dengan orangtua yang menerima anaknya adalah orangtua menghargai apa yang anak miliki dalam diri anaknya, menyadari kekurangan anaknya, dan menjalin hubungan yang menyenangkan dengan anaknya secara aktif. Sementara menurut Wortis (Abdurrahman, 1999; Sarrett, 2015), orangtua yang dapat menerima anaknya akan berupaya memenuhi berbagai kebutuhan anak agar anak dapat berprogres menjadi lebih baik.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penerimaan orangtua terhadap anaknya yang berkebutuhan khusus (termasuk ASD). Beberapa faktor diantaranya: pengetahuan atau pemahaman akan kekhususan yang dimiliki anaknya, dukungan sosial, dan religiusitas (Anggarini & Uyun,

2019). Penelitian Pujiastuti (2014) menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan yang besar dalam proses penerimaan orangtua terhadap anaknya yang menyandang ASD. Disusul dengan dukungan pasangan, kemudian pengetahuan orangtua tentang anak ASD.

Religiusitas menurut Stark & Glock (Muthoharoh & Andriani, 2014) adalah keadaan yang mencakup kualitas individu dalam komitmennya terhadap suatu agama yang meliputi kepercayaan keagamaan (*religious beliefs*), praktik keagamaan (*religious practice*), pengalaman keagamaan (*religious experience*), pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*), dan konsekuensi keagamaan (*religious effect*). Dalam Islam, esensi religiusitas adalah tauhid atau pengesaan Tuhan. Pengesaan Tuhan meliputi tindakan yang menegaskan Allah sebagai Yang Esa. Selain itu, berbagai perintah dalam Islam pun tidak bisa dilepaskan dari Tauhid (Ancok & Nashori Suroso, 2001).

Menurut temuan Rahayu, Ni'matuzzahroh, & Amalia (2019) semakin tinggi religiusitas, stres yang dialami orangtua menjadi semakin rendah. Orang dengan religiusitas yang tinggi cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih baik sehingga memiliki harapan yang lebih positif mengenai masa depan. Orang dengan religiusitas yang tinggi juga menjadi lebih mampu untuk menciptakan makna kehidupan yang lebih baik. Kedekatan orangtua dengan zat yang Maha Kuasa juga membantu memberi kekuatan pada orangtua untuk mengatasi rasa kehilangannya akan harapan memiliki anak yang normal (Sahida & Allenidekania, 2018).

Selain itu, pemahaman dan pengamalan keyakinan religiusitas dapat memperkuat kesadaran bahwa orangtua yang dianugerahi anak dengan kondisi mengalami 'kekhususan' tetaplah harus disyukuri. Sehingga, dengan pemahaman tersebut orangtua dapat lebih mudah menerima kehadiran anak berkebutuhan khusus seperti ASD (Sujito & Prihartanti, 2017).

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa penerimaan orangtua terhadap anaknya yang ASD merupakan hal yang sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Seperti yang ditemukan pada penelitian Dolu, Bunga, & Kiling (2014), Rahmawati (2017), dan Riati (2018), bahwa penerimaan

orangtua merupakan hal yang penting untuk tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus seperti ASD. Bahkan, penerimaan juga penting untuk kesejahteraan orangtua, seperti yang ditemukan pada penelitian Weiss, dkk. (2012), Jones, dkk. (2014), dan Ruiz-Robledillo, dkk. (2014). Selain itu, telah dipaparkan pula bahwa religiusitas memiliki peran terhadap penerimaan orangtua kepada anaknya yang berkebutuhan khusus. Peran religiusitas terhadap penerimaan orangtua ditemukan pada penelitian Rahayu, Ni'matuzzahroh, & Amalia (2019), Sahida & Allenidekania (2018), serta Sujito & Prihartanti (2017). Dimana religiusitas dianggap dapat membantu orangtua untuk menerima keadaan anaknya yang berkebutuhan khusus (seperti ASD).

Sehingga, peneliti berminat menguji temuan yang telah ada mengenai religiusitas dan penerimaan dengan variabel yang lebih khusus. Variabel lebih khusus tersebut yaitu religiusitas Islam dan subjek penelitiannya yaitu orangtua yang memiliki anak penyandang ASD. Maka dari itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh dari religiusitas Islam terhadap penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang ASD.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu: Apakah terdapat pengaruh religiusitas Islam terhadap penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder (ASD)*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari religiusitas Islam terhadap penerimaan orangtua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan memperkaya kajian mengenai religiusitas,

khususnya religiusitas Islam serta kajian mengenai ABK yaitu *Autism Spectrum Disorder* (ASD), khususnya mengenai penerimaan orangtua yang memiliki anak penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya dengan kajian yang serupa.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Bagi orangtua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder* (ASD), diharapkan dapat mempertimbangkan tingkat religiusitasnya dalam penerimaan terhadap anaknya yang ASD.
- b. Bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) khususnya mahasiswa Departemen Psikologi, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian mendatang yang serupa.